

**BIMBINGAN KELOMPOK ONLINE:PEMANFAATAN TEKNOLOGI
DALAM BIMBINGAN KELOMPOK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)*

*Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh:

MAGFIRA DIYA LUSTARI

NIM. 1630108034

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Magfira Diya Lustari

NIM : 1630108034

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“BIMBINGAN KELOMPOK ONLINE: PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 30 Juni 2020
Yang membuat pernyataan



Magfira Diya Lustari
NIM: 1630108034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Magfira Diya Lustari, NIM 1630108034, judul: **BIMBINGAN KELOMPOK ONLINE: PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 14 Juni 2020

Pembimbing


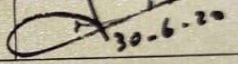


Dr. Ardimen, M.Pd., Kons
NIP: 19720505 200112 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Magfira Diya Lustari, NIM : 1630108034, Judul : **BIMBINGAN KELOMPOK ONLINE: PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK**™, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 24 Juni 2020.

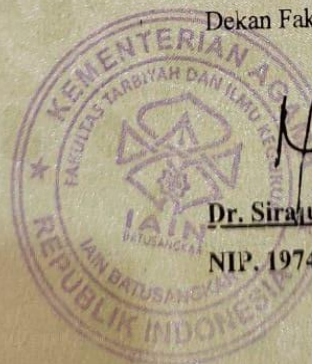
Demikianlah pengesahan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.


No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ardimen, M. Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing	 17-6-2020
2	Dr. Dasril, S.Ag., M. Pd. NIP. 19750231 200501 1 007	Penguji	 30-6-20

Batusangkar, 27 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M. Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Magfira Diya Lustari. NIM : 1630108034. Judul skripsi : “Bimbingan Kelompok Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Kelompok”. Program Strata 1 Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah tentang bagaimana pemanfaatan teknologi dalam bimbingan kelompok dalam mencapai perubahan dan perkembangan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok serta pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah belum banyaknya ahli dalam mengali tentang bimbingan kelompok online dan permasalahan pandemi saat ini yang tidak memungkinkan sekelompok orang berkumpul disuatu ruangan, tujuan pembahasan ini adalah untuk mempermudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tanpa harus bertatap muka langsung. Perumusan model bimbingan kelompok online dilakukan melalui 3 tahapan yaitu tahap pengumpulan data sumber pustaka, tahap membaca dan mencatat sumber dan tahap mengolah bahan penelitian dari sumber pustaka.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui pengumpulan teori-teori serta hasil riset terdahulu. Pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis isi deskriptif, kemudian diuraikan dan dijabarkan data-data melalui kalimat yang efektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan melalui pengumpulan data sumber pustaka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan tujuan mempermudah pelaksanaan layanan tanpa harus bertatap muka secara langsung dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja oleh pemimpin kelompok serta anggota kelompok serta memunculkan dinamika kelompok dalam suasana virtual dengan tujuan pemimpin kelompok dapat menilai secara langsung bagaimana atau apa yang telah didapatkan setelah proses layanan. Proses bimbingan kelompok online dilakukan melalui 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pengamatan dan tahap pengakhiran yang berfokus pada penyelesaian permasalahan individu agar individu mencapai pengembangan diri yang optimal dengan menggunakan media-media seperti Google Meet, Video Conferens, Zoom dan Video Call.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok Online, Pemanfaatan Teknologi Dalam Bimbingan Kelompok Online

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR BAGAN..... vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Sub Fokus Penelitian 6

D. Pertanyaan Penelitian 7

E. Tujuan Penelitian..... 7

F. Manfaat dan Luaran Peneitian..... 7

G. Penjelasan Istilah 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok 9

1. Pengertian Bimbingan Kelompok 9

2. Tujuan Bimbingan Kelompok 10

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok..... 11

4. Komponen Bimbingan Kelompok..... 13

5. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok 14

6. Materi Bimbingan Kelompok..... 17

7. Teknik Bimbingan Kelompok 18

B. Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling 18

1. Pengertian Teknologi..... 18

2. Tujuan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling..... 19

3. Metode Penggunaan Teknologi dalam Bimbingan dan konseling.....	20
C. Konseling Online	21
1. Pengertian Konseling Online	21
2. Proses Konseling Online	22
3. Media Konseling Online	24
4. Etika Konseling Online	27
D. Teknologi dalam Bimbingan Kelompok	27
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Latar dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Layanan Bimbingan Kelompok Online	38
Tabel 4.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Online	39
Tabel 4.3 Media Layanan Bimbingan Kelompok Online	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Tahap Layanan Bimbingan Kelompok Online 55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi atau kecanggihan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari saat ini karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Pada era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dengan ditandai adanya perubahan dari berbagai segi kehidupan manusia dalam menjalankan aktifitasnya di kehidupan sehari-hari serta kemajuan teknologi menyentuh segala bidang kehidupan seperti bidang sosial, politik, pendidikan, ekonomi serta bisnis. Dalam kemajuan teknologi saat ini tidak dipungkiri bahwa kita dapat berkomunikasi dengan manusia lain yang berada di belahan bumi, serta dapat dengan mudah mengakses apa yang diinginkan, dan setiap orang mudah untuk menikmati kemajuan teknologi tidak hanya orang tua dan orang dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja yang menikmati kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi juga dapat berpengaruh sangat besar terhadap dunia pendidikan dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal dengan upaya-upaya pembaharuan serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, seperti halnya di bidang bimbingan dan konseling. Menurut Sumarwiyah dan Zamroni bimbingan dan konseling sebagai:

Bagian integral dari pelayanan pendidikan juga tak luput dari sentuhan-sentuhan peningkatan peran teknologi informasi. Teknologi informasi menjadi faktor penunjang yang akan mempengaruhi secara signifikan tercapainya optimalisasi potensi peserta didik serta peningkatan kemandirian peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling (2016:8).

Dalam mencapai tujuan layanan pendidikan yang optimal tentu harus memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang berjalannya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu, seperti halnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses

layanannya sehingga dapat memberikan perubahan dan perkembangan optimal bagi peserta didik. Teknologi informasi dan komunikasi adalah media atau alat bantu yang digunakan untuk transfer data baik itu untuk memperoleh suatu data atau informasi maupun memberikan informasi kepada orang lain (Darimi, 2017:112). Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi adalah membuka era baru dalam dunia pendidikan terutama dalam profesi konseling dalam menjalankan layanan. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru bimbingan dan konseling (BK)/konselor untuk dapat berperan serta dan dapat menguasai berbagai keterampilan didalamnya. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling harus dapat menguasai berbagai teknologi dalam memberikan layanan konseling tanpa harus bertemu secara langsung. Ditambah lagi dalam kondisi pandemic saat ini dimana guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan secara jarak jauh dengan berbantuan teknologi. Dunia online dapat dijadikan sebagai sarana dalam membantu guru bk/konselor untuk meng-*update* pengetahuannya guna membantu menjalankan tugas, seperti mencari referensi, diskusi dan sebagainya (Ifdil dan Ardi, 2013:16).

Teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam mencapai peningkatan kemandirian dan perkembangan peserta didik dalam era digital saat ini. Dalam kemajuan teknologi saat ini maka guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dengan terampil menguasai berbagai keterampilan di dunia online maupun offline dalam melakukan pelaksanaan layanan agar mencapai tujuan layanan yang tepat dan optimal. Setiap inovasi dalam kemajuan teknologi diciptakan tentunya untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi saat ini memberikan wadah baru dalam aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini (Ngafifi, 2014:34). Dimana teknologi dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi-informasi yang diperlukan, serta teknologi dapat mempermudah dalam berkomunikasi satu sama lain.

Inovasi layanan konseling dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling dalam upaya perkembangan pendidikan pada zaman teknologi sekarang ini telah banyak dilakukan oleh para akademis, dengan sebutan e-konseling, cyber-konseling dan sebagainya dengan menggunakan layanan konseling individu maupun konseling kelompok, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ardi, Yendi dan Ifdil (2016), Ifdil dan Ardi (2013), Nakhma'ussolikhhah (2017), Wibowo (2016), Petrus dan Sudiby (2017), Puspita, Elita & Sinthia (2019), Sumarwiyah dan Zamroni (2016), Prasetiawan (2016). Dari beberapa penelitian tentang inovasi layanan konseling dengan memanfaatkan teknologi, belum ditemukan satupun kajian mengenai penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok. Padahal bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas suatu permasalahan yang terdiri dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dengan pelaksanaannya tidak harus bertatap muka secara langsung.

Menurut Ifdil dan Ardi (2013:17) penyelenggaraan konseling tidak hanya dilakukan secara *face to face* dalam satu ruang tertutup, namun bisa dilakukan melalui format jarak jauh yang dibantu teknologi yang selanjutnya dikenal dengan istilah e-konseling atau konseling online. Konseling online yaitu proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara konselor dengan kliennya. Pada perkembangan teknologi saat ini guru bimbingan konseling dapat memanfaatkan teknologi dalam memberikan layanannya baik secara individual maupun kelompok. Dalam pelaksanaan layanan secara kelompok dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2008:78) layanan bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu

(terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya secara optimal baik dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Penggunaan teknologi dapat dilakukan secara online. Online adalah komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan (seperti internet) dan siap untuk digunakan oleh komputer atau perangkat lainnya (Sumarwiyah dan Zamroni, 2016:8). Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, maka konselor secara otomatis dituntut untuk dapat berpartisipasi dan menguasai perkembangan teknologi tersebut, dimana kondisi ini dapat memungkinkan pelaksanaan konseling dilakukan secara tidak bertatap muka secara langsung di ruang tertutup, tetapi dapat dilakukan melalui format jarak jauh baik dilakukan secara individual maupun kelompok.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khususnya layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa (Tohirin, 2011:172). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dalam kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi serta mendorong pengembangan perasaan, pikiran dan potensi peserta didik serta terwujud tingkah laku yang efektif. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat dihindari bahwa dapat memanfaatkan teknologi seperti media, internet dengan memberikan manfaat positif dalam

pelaksanaannya secara efektif dan tidak harus bertatap muka secara langsung dengan anggota kelompok. Tetapi hal tersebut masih belum banyak konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memanfaatkan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok. Padahal dengan memanfaatkan media pemimpin kelompok dan anggota kelompok dapat menjalin komunikasi melalui media handpone, komputer dengan menggunakan jaringan internet dimanapun mereka berada untuk menyelesaikan permasalahan atau topik yang dibahas tanpa harus bertatap muka.

Menurut Hassell (dalam Alhadi dan Prasetiawan) dalam “bidang bimbingan dan konseling, komunikasi terjadi lewat proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), baik dari guru bimbingan dan konseling ke siswa atau sebaliknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah penggunaan media dalam komunikasi tersebut” (2018:87). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam bidang bimbingan dan konseling komunikasi terjadi lewat penyampaian pesan antara komunikan dan komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan, salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut adalah media dalam komunikasi itu sendiri.

Media layanan bimbingan dan konseling adalah “sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pembimbing kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, persepsi, perhatian dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik lagi” (Alhadi dan Prasetiawan, 2018:88). Fenomena dalam penelitian ini yaitu masih belum banyak digali oleh peneliti mengenai pemanfaatan teknologi dalam bimbingan kelompok, serta tidak hanya materi pelajaran yang didapatkan melalui secara daring tetapi layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan juga secara daring atau online dalam pelayanannya, dimana saat masa pandemi seperti ini semua kegiatan dari rumah sehingga

tidak memungkinkan bertemu secara langsung pada masa pandemi ini. Maka dari itu pada studi ini didasari oleh alasan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok maka dapat mempermudah anggota kelompok dan pemimpin kelompok melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan tidak harus *face to face* secara langsung dan bisa dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi kapan saja dan dimana saja. Memperkuat hal ini, hasil penelitian Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017:14) membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknologi seperti ICT yang berbasis media sosial dapat mempermudah dan menyenangkan dalam proses layanan bimbingan kelompok. Disamping itu hasil penelitian menurut Susanto (2012:27) membuktikan bahwa penggunaan media dalam proses bimbingan kelompok dapat mengembangkan kreativitas. Dan hasil penelitian menurut Sumarwiyah dan Zamroni (2016:12) membuktikan bahwa manfaat teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Beberapa studi tersebut semakin memperkuat keyakinan peneliti untuk merumuskan **“Bimbingan Kelompok Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Kelompok”** sebagai salah satu upaya memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang “Bimbingan Kelompok Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Kelompok”.

C. Sub Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini dikerucutkan pada:

1. Konsep dasar bimbingan kelompok online
2. Tujuan dari bimbingan kelompok online
3. Media-media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok secara online

4. Tahapan proses bimbingan kelompok secara online
5. Kode etik bimbingan kelompok secara online

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus yang telah peneliti uraikan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana konsep dasar bimbingan kelompok online?
2. Apa saja tujuan dari bimbingan kelompok online?
3. Media-media apa saja yang dapat digunakan dalam pelaksanaan ayanan bimbingan kelompok online?
4. Bagaimana tahapan proses bimbingan kelompok secara online?
5. Bagaimana kode etik bimbingan kelompok online?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas, maka tujuan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar bimbingan kelompok online
2. Untuk mengetahui tujuan dari bimbingan kelompok online
3. Untuk mengetahui media-media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok secara online
4. Untuk mengetahui tahapan proses bimbingan kelompok secara online
5. Untuk mengetahui kode etik bimbingan kelompok secara online

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Adapun manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi dalam bimbingan kelompok
 - b. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi dalam bimbingan kelompok

2. Luaran peneitian yaitu:

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling.

G. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan skripsi ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas sehingga mudah dipahami dan dimengerti istilah-istilah tersebut adalah:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok” (Tohirin 2011:170). Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan layanan konseling dengan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (2012:149). Dalam penelitian ini pengertian bimbingan kelompok menjadi dasar konsep bimbingan kelompok online.

2. Konseling Online

Konseling online merupakan dua kata yaitu kata “konseling” dan kata “online”. Kata konseling mengacu pada individual konseling (konseling perorangan) yaitu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah dan terentaskannya masalah tersebut. Sedangkan online adalah sebagai komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan dan siap digunakan oleh komputer. Menurut Ifdil dan Ardi konseling online adalah “proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara konselor dengan kliennya”(2013:17). Dalam penelitian ini pengertian konseling online menjadi dasar konsep bimbingan kelompok online

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:78) layanan bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Bimbingan kelompok adalah “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok” (Tohirin 2011:170). Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan layanan konseling dengan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (2012:149). Sedangkan menurut Farid pengertian layanan bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntunan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (2015:57).

Selanjutnya menurut Romlah (dalam Syahrul, 2015:49) bimbingan kelompok adalah “salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara layanan yang memberikan bimbingan kepada individu atau siswa yang terdiri dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dalam layanan bimbingan kelompok dinamika kelompok harus dimanfaatkan berguna untuk membahas berbagai hal yang dapat mengembangkan potensi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik yang menjadi permasalahan bersama anggota kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok merupakan hal yang terpenting untuk diketahui oleh konselor maupun konseli agar mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2017:134) tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah “berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan”. Menurut Tohirin (2011:172) tujuan umum layanan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah “membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta”. (2017:134-135).

Selanjutnya menurut Tohirin tujuan khusus layanan bimbingan kelompok yaitu “untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal para siswa” (2011:172). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok secara umum yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi maupun meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa. Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk meningkatkan pengembangan perasaan, pikiran, persepsi individu dengan membahas topik-topik hangat atau permasalahan yang terjadi untuk membantu peserta didik memperoleh

informasi serta pengetahuan yang baru dan dapat mengubah tingkah laku yang positif dengan menggunakan atau memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi.

3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang harus diperhatikan. Secara umum, asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012:162-164) yaitu:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan di luar kelompok.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan dalam bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok

dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Menurut Fadilah (2019:170) adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain yaitu:

- a. Asas kerahasiaan
Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas keterbukaan
Semua peserta bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu, bebas berbicara tentang apa saja.
- c. Asas kesukarelaan
Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.
- d. Asas kenormatifan
Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua harus sesuai dengan norma adat, agama, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki asas-asas antara lain yaitu asas kerahasiaan dimana anggota kelompok harus berkomitmen penuh untuk menjaga kerahasiaan apapun yang terjadi dalam kelompok dengan tidak menyebarkannya kepada orang lain, asas kesukarelaan yaitu anggota kelompok harus bersukarela untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya paksaan agar berjalan dengan efektif, asas kegiatan dan keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diminta anggota kelompok saling terbuka tanpa ada yang ditutupi, asas kekinian membahas apa yang terjadi sekarang bukan masa lalu, asas kenormatifan yaitu saat berkomunikasi harus memperhatikan norma dan etika serta saling menghargai dan asas keahlian dimana pemimpin kelompok dapat mengolah kegiatan kelompok secara keseluruhan.

4. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen sangat berpengaruh dalam layanan bimbingan kelompok dalam menjalankan proses layanannya agar mencapai tujuan yang optimal dan diinginkan. Menurut Prayitno komponen bimbingan kelompok terdiri dari:

a. Pemimpin kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah: "Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional". Adapun karakteristik dan peran pemimpin kelompok menurut yaitu:

1) Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesional PK yaitu:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok.
- b) Memiliki WPKNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan anta-personal berdasar kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksa dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok pemimpin kelompok berperan yaitu:

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
 - b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
 - c) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok
 - d) Penilaian segera (laissez) hasil layanan bimbingan kelompok
 - e) Tindak lanjut layanan
- b. Anggota kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok harus ada anggota kelompok yang merupakan peserta layanan dari bimbingan kelompok. Anggota kelompok adalah:

Kumpulan individu yang menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan. Seperti besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. (2012:153)

5. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktek pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Menurut Hatimah (dalam Juraida, n.d, 2016) adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut:

a. Langkah awal

Langkah ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini langkah selanjutnya adalah menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan layanan bimbingan kelompok meliputi: penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan dan sumber bahan bimbingan kelompok, rencana penilaian serta waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan menyeluruh meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

a) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri meliputi kegiatan: mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

b) Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

c) Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi tahap kegiatan: pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota kelompok

membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan.

3) Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna.

4) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2012:70) adapun langkah-langkah atau tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahap kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.
- e. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Adapun tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan untuk membentuk kelompok dengan mengumpulkan sejumlah individu, tahap peralihan yaitu mengalihkan kegiatan berikutnya agar terarah, tahap kegiatan membahas topik-topik tertentu

yang telah disepakati bersama, tahap penyimpulan dengan melihat apa yang telah dicapai oleh kelompok dan tahap pengakhiran yaitu untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok.

6. Materi Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang berguna bagi seluruh anggota kelompok. Menurut Sukardi dan Kusmawati materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya, serta permasalahannya)
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari dan waktu senggang)
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir serta perencanaan masa depan
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan
- j. Materi dalam bidang-bidang bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan karir, dan bimbingan belajar (2008:48).

7. Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Tohirin teknik bimbingan kelompok yaitu:

- a. Teknik khusus, dalam teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok, teknik-teknik ini meliputi: komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok, penjelasan, pendalaman, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.
- b. Teknik permainan, permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok (2011:173-174).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami ada dua teknik yang bisa dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu teknik khusus yang diawali dengan teknik penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang bimbingan kelompok. Sedangkan teknik permainan yaitu teknik yang digunakan dengan sederhana dan menimbulkan suasana rileks yang relevan dengan materi atau topik yang dibahas.

B. Teknologi dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Teknologi

Menurut Vaza (dalam Yusri, 2016:51) teknologi adalah “sebuah proses yang dilakukan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional. Teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi”. Penggunaan teknologi dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai

perubahan dalam proses layanan. Perubahan tersebut dapat ditemukan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Pautina teknologi informasi adalah “studi atau peralatan elektronik, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisa dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar” (2017:8). Saat ini perkembangan teknologi informasi telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya penggunaan teknologi informasi ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu dari pelatihan ke penampilan, dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja, dari kertas ke “online” saluran, fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja dan dari waktu siklus ke waktu nyata (Yusri, 2016:51).

Upaya-upaya semacam ini harus tetap dikembangkan guna peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling dengan dukungan sistem serta manajemen instansi pendidikan yang kuat, teknologi informasi akan menjadi faktor penunjang yang akan mempengaruhi secara signifikan tercapainya optimalisasi potensi peserta didik serta meningkatkan kemandirian melalui layanan bimbingan dan konseling (Sumarwiyah dan Zamroni, 2016:8).

2. Tujuan Teknologi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum teknologi dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan. Menurut Sumarwiyah dan Zamroni tujuan digunakan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Untuk mempermudah konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Kemudahan akses dan penyimpanan serta pengolahan data.
- b. Memberikan alat bantu baik bagi siswa maupun konselor dalam upaya melakukan investigasi tentang minat, bakat, serta pilihan-pilihan karir.

- c. Membantu individu dalam mencapai kesadaran diri, melakukan eksplorasi diri, memecahkan masalah-masalah pribadi serta sosial dan mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi.
- d. Untuk meningkatkan minat dan daya tarik dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor.
- e. Mempermudah akses dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling serta berbagai macam sumber informasi yang penting bagi perkembangan individu (2016:8).

Adapun tujuan lainnya menurut Prasetiawan (2016:30) tujuan teknologi dalam bimbingan dan konseling yaitu “untuk memudahkan proses praktek konseling tanpa terhambat antara jarak dan waktu, meningkatkan kualitas praktek bimbingan dan konseling, mengurangi kesenjangan digital, memperluas kesempatan belajar baik bagi konselor maupun klien, memfasilitasi untuk pembentukan keterampilan dan kemudahan konselor untuk menyimpan data administratif milik konseli”. Sedangkan menurut Setiawan tujuan atau teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling yaitu:

Mempermudah dalam merencanakan dan merancang pelayanan bimbingan dan konseling, memproses data terkait pelayanan bimbingan dan konseling, menciptakan aplikasi dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling, mengolah data pelayanan bimbingan dan konseling (2016:48).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling dapat mempermudah konselor memberikan layanan kepada peserta didik dengan tidak bertemu secara langsung atau tidak secara tatap muka, membantu individu mencapai kesadaran dirinya, serta mempermudah akses antara konselor dan klien dengan alat penghubung yaitu teknologi yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sehingga lebih efektif dalam membantu permasalahan pribadi maupun kelompok.

3. Metode Penggunaan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Metode penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat 2 metode yaitu online dan offline. Menurut Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017:17-18) metode online yaitu:

Kata online diartikan sebagai komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan internet dan siap untuk digunakan oleh komputer atau perangkat lain. E-counseling adalah istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan proses konseling secara online. Upaya menggambarkan pelaksanaan konseling tidak hanya bertatap muka tetapi dapat dilakukan dengan format jarak jauh.

Sedangkan menurut Sumarwiyah dan Zamroni (2016:8) metode online yaitu “komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan (seperti internet) dan siap untuk digunakan oleh komputer. Online juga mengandung arti hubungan telekomunikasi *peer to peer* yang membuat dua manusia terhubung”. Metode penggunaan teknologi dalam bimbingan dan konseling selanjutnya yaitu metode offline. Menurut Pranoto, Wibowo dan Atiekam metode offline yaitu “penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling dengan mode offline (tidak tersambung dengan internet maupun media komunikasi jarak jauh) lebih pada pemanfaatan komputer sebagai media pengolah data serta alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling misalnya dengan menggunakan beberapa program komputer seperti *microsoft power point*, video player dan beberapa media lain” (2017:17-18).

C. Konseling Online

1. Pengertian Konseling Online

Konseling online merupakan dua kata yaitu kata “konseling” dan kata “online”. Kata konseling mengacu pada individual konseling (konseling perorangan) yaitu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah dan terentaskannya masalah tersebut. Sedangkan online adalah sebagai komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan dan siap digunakan oleh komputer. Menurut Ifdil dan Ardi konseling online adalah “proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara konselor dengan kliennya”(2013:17).

Sedangkan menurut Wibowo konseling online dapat dimaknai secara sederhana yaitu “proses konseling yang dilakukan dengan alat

bantu jaringan sebagai penghubung antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan kliennya”. Menurut Mansyur, Badrujaman, Imawati dan Fadhillah konseling online merupakan:

Praktik konseling profesional yang terjadi ketika seorang klien dan seorang psikolog atau konselor yang berlisensi berada di tempat yang jauh dari lokasi dan interaksinya berlangsung menggunakan teknologi informasi. Hal ini melibatkan penggunaan email, obrolan, forum, konferensi video, situs web dan aplikasi untuk perangkat seluler (2019:142-143).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling online adalah suatu proses konseling yang dilakukan dengan bantuan alat seperti jaringan sebagai penghubung antara seorang ahli atau konselor dengan kliennya dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bertatap langsung di antara keduanya atau dilaksanakan dengan format jarak jauh yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

2. Proses Konseling Online

Proses konseling online bukanlah proses konseling yang sederhana. Menurut Wibowo konseling online secara rinci biasanya memberikan tata cara dalam melakukan proses konseling online. Proses konselingonline yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), yang mendukung penyelenggaraan konseling online. Seperti perangkat komputer/laptop yang dapat terkoneksi dengan internet, headset, webcam dan sebagainya. Perangkat lunak yaitu program-program yang mendukung dan akan digunakan, account dan alamat email.

b. Tahap Konseling

Tahapan konseling online tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling *face to face* yaitu terdiri dari:

- 1) Kontak pertama antara konselor dan klien mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya. Hubungan yang akrab antara konselor dan

klien serta saling mempercayai harus dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

- 2) Sasaran penjangkauan adalah hal-hal yang dikemukakan klien besangkut paut dengan perkembangan dan permasalahannya dalam hubungan konseling.
- 3) Penafsiran: tahap penafsiran yakni menafsirkan arti, masalah, tujuan, dan perasaan klien. Hal ini merupakan bagian dari teknik-teknik umum konseling perorangan.
- 4) Pembinaan: inti tahap pembinaan yakni meneguhkan hasrat klien dalam menetapkan tujuan, mengembangkan program, merencanakan skedul, merencanakan pemberian penguatan dan mempersonalisasikan langkah-langkah yang harus ditempuh.
- 5) Penilaian/mengakhiri konseling: terhadap hasil layanan konseling perorangan perlu dilakukan tiga jenis penilaian yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang (2016:278).

Menurut Ifdil dan Ardi menyebutkan bahwa proses konseling dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap I (Persiapan)

Tahap persiapan mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung penyelenggaraan konseling online. Seperti perangkat komputer/laptop yang dapat terkoneksi dengan internet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Selain itu kesiapan konselor dalam keterampilan, kelayakan akademik, penilaian secara etik dan hukum.

b. Tahap II (Proses Konseling)

Tahapan konseling online tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling *face to face* tahapan yaitu terdiri dari lima tahap yakni tahap pengantaran, penjangkauan, penafsiran, pembinaan dan penilaian, namun dalam pelaksanaannya “kontinum fleksibel” dimana saling berhubungan dan bersambung sesuai dengan tahap dan lebih terbuka, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Teknik-teknik umum dan khusus tidak secara penuh seperti penyelenggaraan konseling secara langsung. Pada konseling online lebih menekankan pada terentasnya masalah klien.

c. Tahap III (Pasca Konseling)

Tahap pasca proses konseling online. Tahap ini lanjutan dari tahapan sebelumnya dimana setelah dilakukan penilaian maka yang pertama yaitu: konseling akan sukses dengan ditandai kondisi klien yang KES, konseling akan dilanjutkan ada sesi tatap muka, konseling akan dilanjutkan pada sesi konseling online berikutnya dan klien akan direferal pada konselor lain (2011: 18).

Pada penyelenggaraan konseling online lebih terbuka untuk melakukan penyesuaian dan memerlukan teknologi baik itu perangkat lunak maupun perangkat keras dan tidak secara penuh menggunakan teknik-teknik umum dan khusus, dan menekankan bagaimana cara bentuk dan strategi konselor dalam menyelesaikan permasalahan klien.

3. Media Konseling Online

Media konseling online digunakan untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor bertemu dengan klien atau konseli dengan memanfaatkan teknologi serta tidak harus bertatap muka langsung. Menurut Wibowo media konseling online antara lain:

a. Website/situs

Dalam menyelenggarakan konseling online guru bk/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik konseling online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk melanjutkan konseling online, untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerjasama dengan perusahaan dibidang web developer.

b. Telephone/hand phone

Konselor dan klien bisa saling terhubung dengan menggunakan telephone. Telephone dapat digunakan untuk menghubungi konselor. Konselor dapat mendengar jelas apa yang diungkapkan kliennya. Dengan fasilitas ini pula konselor dengan segera dapat merespon apa dibicarakan oleh kliennya.

c. Email

Email merupakan singkatan dari *Electronic Mail* yang berarti surat elektronik. Email merupakan sistem yang memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler.

d. Chat, Instant Messaging dan jejaring sosial

Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris tulisan singkat yang diketikkan melalui keyboard. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks maupun suara dan video.

e. Video conferencing

Konselor dan klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi instan messaging yang didalamnya sudah menyediakan fasilitas video call (2016:277)

Menurut Pautina terdapat 8 (delapan) potensi teknologi komputer berbasis internet dan 3 potensi komputer berbasis non internet untuk bimbingan dan konseling. Potensi teknologi komputer berbasis internet yang digunakan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Email/surat elektronik. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk terapi, marketing, screening, surat menyurat untuk penjadwalan janji, monitoring, transfer rekaman konseling.
- b. Website/Homepages/blog. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk pemasaran, diseminasi informasi dan publikasi.
- c. Komputer konferensi video. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, referral, home work dan terapi.
- d. Sistem bulletin board/newsgroup. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, sumber daya untuk informasi dan kegiatan asosiasi profesional.

- e. Simulasi terkomputerisasi. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu antara lain untuk supervisi dan pelatihan kompetensi.
- f. Pangkalan data FTP sites. Potensi penggunaan oleh konselor, yaitu untuk penelitian, sumber informasi bagi konselor.
- g. Chat room i electronic discussion groups. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk terapi kelompok, membantu diri sendiri dan assesment.
- h. Software berbasis internet. Potensi penggunaan oeh konselor yaitu untuk surat elektronik, konsultasi dan mentoring.

Sedangkan non internet yang dapat dilakukan oleh konselor dalam kegiatan layanan yaitu:

- a. Speadsheet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk tata kearsipan, data organisasi, informasi konseli.
- b. Pemrosesan kata. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain kearsipan, surat menyurat, publikasi.
- c. Software non internet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk pelatihan keterampilan untuk profesional dan konseli (2017:10-11)

Media yang digunakan dalam konseling online sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses layanan baik menggunakan media secara online maupun offline diantaranya website yang disediakan oleh konselor untuk klien agar dapat masuk ke dalam website tersebut, telephone dimana klien dan konselor bisa berinterkasi menggunakan telephone serta dapat meresponnya, email merupakan surat elektronik yang dapat digunakan untuk berinterkasi satu sama lain, chat merupakan obrolan yang dapat merespon satu sama lain dalam proses konseling serta video konferensi dapat digunakan untuk konseling online dengan video call.

4. Etika Konseling Online

Dalam pelaksanaan proses konseling online ada beberapa etika yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses konseling. Menurut Wibowo etika dalam konseling online yaitu:

- a. Pembahasan mengenai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dalam layanan
- b. Penggunaan bantuan teknologi dalam layanan
- c. Ketepatan bentuk layanan
- d. Akses terhadap aplikasi komputer untuk konseling jarak jauh
- e. Aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam konseling
- f. Hal-hal teknis yang menyangkut teknologi dalam bisnis dan hukum jika seandainya layanan diberikan antar wilayah atau antar negara
- g. Berbagai persetujuan yang harus dipenuhi oleh konseli terkait dengan teknologi yang digunakan
- h. Penggunaan situs dalam memberikan layanan konseling melalui online (2016:284)

D. Teknologi dalam Bimbingan Kelompok

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat saat ini tidak dapat dipungkiri dapat dimanfaatkan untuk layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Sumarwiyah dan Zamroni teknologi informasi adalah:

”Istilah yang digunakan untuk menggambarkan item peralatan (hardware) dan program komputer (software) yang memungkinkan kita untuk mengakses, menyimpan, mengorganisir, memanipulasi dan menyajikan informasi dengan cara elektronik serta teknologi informasi dalam pendidikan mencakup setiap kemungkinan sarana (alat) yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam pendidikan” (2011:3).

Teknologi informasi dan komunikasi khususnya komputer dan perangkatnya merupakan salah satu medium atau alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang

sesuai dengan standar yang memiliki manfaat pembelajaran yaitu meningkatkan motivasi siswa, digital portofolio efektif dan efisien, menambah wawasan dan cakrawala berpikir, menumbuhkan jiwa kebersamaan dan menjadi alat ukur konsep pembelajaran yang dilakukan (Kwartolo, 2010:18). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan salah satunya yaitu e-learning. E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan informasi dan komunikasi. E-learning memiliki karakteristik yaitu interaktif, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan. (Hanum, 2013:92). E-learning adalah “suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar”(Sudarmaji, 2017). Adapun manfaat positif yang bisa diambil dari kecanggihan teknologi yang berkembang dalam penerapannya yaitu:

“Untuk memudahkan proses praktek konseling tanpa terhambat oleh jarak dan waktu, meningkatkan kualitas praktek, mengurangi kesenjangan digital, memperluas kesempatan belajar baik bagi konselor maupun peserta didik, memfasilitasi untuk pembentukan keterampilan dan memudahkan konselor untuk menyimpan data administratif milik konseli, sebagai wahana bagi siswa yang seringkali merasa tidak nyaman untuk melakukan pertemuan secara langsung bertatap muka dengan seseorang ahli dengan tujuan membantu mengentaskan permasalahan dan mengembangkan kepribadian” (Prasetiawan, 2016:30).

Maka dapat dijadikan acuan dalam layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknologi informasi bisa diterapkan dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok. Menurut Pranoto, Wibowo dan Atieka ”Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berbasis media sosial dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui group Facebook, Whatsapp, E-Learning BK Kelompok dan Web/Blog dapat mempermudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok” (2017:15). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk pemberian layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial

yang digunakan berbasis online yang berbentuk percakapan ataupun video konferens.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari pengamatan peneliti terdapat beberapa karya penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti yang bernama Zadrian Ardi, Frischa Meivilona Yendi dan Ifdil (2013) dengan judul “*Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konseling online dengan ruang lingkupnya membawa banyak dampak positif bagi pemberian bantuan kepada klien dengan dilakukan secara online atau tidak bertatap muka langsung memberikan hal baru dan mempercepat menyelesaikan permasalahan klien. Sehingga penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Zadrian Ardi, Frischa Meivilona Yendi dan Ifdil yang berjudul “*Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling*” sebagai penelitian yang relevan.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti yang bernama Hadi Pranoto, Agus Wibowo & Nurul Atieka (2017) dengan judul “*Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi BK Menggunakan Media ICT (Information And Communication Technology) Basis Sosial Media*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada mahasiswa prodi BK dengan menggunakan media ICT dengan memanfaatkan basis media sosial dapat mempermudah dan menyenangkan dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sebagai penelitian yang relevan.
3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti yang bernama Dinda Puspita, Yessy Elita dan Rita Shinta (2019) dengan judul “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Whatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu*”. Hasil penelitian

tersebut menyatakan bahwa layanan konseling kelompok berbasis cyber-counseling via whatsapp dapat meningkatkan keterbukaan diri mahasiswa bimbingan dan konseling semester 4A Universitas Bengkulu secara optimal sebagai penelitian yang relevan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mestika ada empat ciri dalam penelitian kepustakaan yaitu:

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama. Keempat, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (2003:4-5).

Menurut Sugiyono (2013:291) kajian literatur atau studi kepustakaan merupakan “salah satu kegiatan yang penting dan membutuhkan konsentrasi, dimana kita akan mencari, menelaah, dan menggunakan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian”. Menurut Supriyadi (2016: 85) penelitian kepustakaan dapat diartikan “sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan salah satu kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan data-data sumber pustaka dengan mengumpulkan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan terdapat empat ciri yaitu pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan tidak perlu kelapangan. Kedua, data pustaka siap pakai artinya data yang sudah ada. Ketiga, data bersumber sekunder atau data tidak langsung didapat dari sumber pertamanya. Keempat, data tidak dibatasi ruang dan waktu.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Latar penelitian dilaksanakan berlokasi di Kecamatan Tualang, Perawang dengan mencari bahan referensi mengenai masalah penelitian

dengan mengumpulkan bahan-bahan yang didapat melalui jurnal-jurnal, buku, artikel-artikel yang diperlukan dengan waktu yang dapat disesuaikan

C. Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan penelitian ini berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal, artikel-artikel, situs internet serta sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian peneliti. Dengan mengolah dan mencatat hasil yang dibaca pada sumber-sumber data tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti harus memperhatikan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono instrumen penelitian merupakan “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian” (2013:102). Instrumen penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk verbal simbolik. Menurut Mirshad (dalam Sari dan Asmendri, 2020: 45) verbal simbolik yaitu “mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam seperti fotocopy dan lain sebagainya”. Dalam penelitian ini digunakan jurnal, artikel penelitian, buku sebagai alat bantu dalam menentukan konsep dasar bimbingan kelompok online.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Noor (2011:138) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan “cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian”. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (2013:291).

Sedangkan menurut Mirshad (dalam Sari dan Asmendri, 2020: 46) teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah “menentukan lokasi pencarian data. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca pada tingkat simbolik yaitu peneliti membaca dengan menangkap sinopsis dari buku ataupun jurnal serta artikel, bab, dan subbab sesuai dengan teori yang dibutuhkan peneliti serta mencatat secara *qoutasi* yaitu mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data”. Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu dengan membaca pada tingkat simbolik dan mencatat hasilnya secara *qoutasi* seperti di buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan materi.

F. Teknik Analisi Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan dijabarkan secara deskriptif. Menurut Hendriyani teknik analisis isi adalah “bagian dari isi yang akan diamati, dapat berupa kata, kalimat, gambar, potongan adegan, paragraf dan sebagainya” (2013:64). Teknik analisis isi terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya yaitu teknik analisis isi deskriptif. Menurut Munirah teknik analisis isi deskriptif adalah “analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek karakteristik dari suatu pesan” (2015:189). Sedangkan menurut Ramli (2015:57) teknik analisis isi deskriptif ditunjukkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku, dan membuat perbandingan atau evaluasi. Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan jika peneliti menggunakan teknik analisis data dengan deksriptif yaitu mengamati

bagian isi dan menggambarkan secara detail pesan atau teks tertentu dengan menjabarkannya secara deskriptif.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2013:275) bahan referensi adalah “adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti”. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan referensi sebagai bukti keabsahan data dalam menentukan konsep dasar bimbingan kelompok online dari berbagai teori-teori sebagai bahan pendukung untuk menentukan konsep yang peneliti lakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dapat mengungkapkan tentang “Bimbingan Kelompok Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Kelompok”. Penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan secara jelas agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mencatat yang menjadi bahan penelitian yang berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal, artikel-artikel, situs internet serta sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian peneliti, dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan, hal yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok Online

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan konseling dengan sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (Prayitno, 2012:149). Layanan bimbingan kelompok dalam aplikasinya menggunakan format kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu (Sukardi, 2008:78)

Menurut Tohirin (2007:170) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui

kegiatan kelompok. Sedangkan menurut Farid layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntunan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (2015:57). Lebih lanjut ditegaskan oleh Prayinto dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (2017:133).

Menurut Gibson & Mitchell (dalam Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Yeni, 2019:281) yang menjelaskan “*group guidance is also organized to prevent the development of problems. The content could include educational, vocational, personal, or sosial information, with a goal of providing students with accurate information that will help them make more appopriate plans an life decisions*”. Kutipan tersebut mengandung arti bahwa bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya masalah. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan (Ditjend GTK Kemendikbud, 2016:54-55). Agak berbeda dengan pendapat di atas menurut Nurihsan dan Hikmawati (dalam Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina dan Yeni, 2019:281) bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang),

kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan bimbingan kelompok adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor atau pemimpin kelompok kepada konseli dalam mengembangkan potensi maupun penyelesaian masalah yang dilakukan terencana untuk mengembangkannya di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi.

Konseling online merupakan dua kata yaitu kata “konseling” dan kata “online”. Kata konseling mengacu pada individual konseling (konseling perorangan) yaitu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah dan terentaskannya masalah tersebut. Sedangkan online adalah sebagai komputer atau perangkat yang terhubung ke jaringan dan siap digunakan oleh komputer. Menurut Ifdil dan Ardi konseling online adalah “proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara konselor dengan kliennya” (2013:17). Menurut Wibowo (2016:277) konseling online dapat dimaknai secara sederhana yaitu “proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan kliennya”. Menurut Mansyur, Badrujaman, Imawati dan Fadhilah konseling online merupakan:

Praktik konseling profesional yang terjadi ketika seorang klien dan seorang psikolog atau konselor yang berlisensi berada di tempat yang jauh dari lokasi dan interaksinya berlangsung menggunakan teknologi informasi. Hal ini melibatkan penggunaan email, obrolan, forum, konferensi video, situs web dan aplikasi untuk perangkat seluler (2019:142-143).

Menurut Fields dalam (Ifdil dan Ardi,2013:17) konseling online adalah:

Layanan terapis yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telpon pc-to-pc sampai penggunaan dengan penggunaan webcam (*video live sessions*) yang secara jelas menggunakan komputer dan internet.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa konseling online adalah proses konseling yang dilakukan antara konseli dengan konselor yang berada di tempat yang jauh satu sama lain dengan menggunakan alat bantu sebagai penghubung antara keduanya baik menggunakan email, konferensi video atau lainnya. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Puspita, Elita dan Shinta (2019:273) bahwa konseling online atau *cybercounseling* dapat dilaksanakan dengan format kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengentaskan berbagai permasalahan klien yang tidak memungkinkan klien datang berkumpul disuatu tempat, baik itu permasalahan pribadi, sosial, karir dan belajar.

Dari beberapa pengertian sebagaimana kutipan di atas, maka dapat dirumuskan kepada layanan bimbingan kelompok online. Layanan bimbingan kelompok online adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dapat dilakukan secara jarak jauh yang tidak memungkinkan anggota kelompok datang berkumpul disuatu tempat untuk mengembangkan potensi klien baik dibidang pribadi, sosial, karir, belajar dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemampuan mencegah berkembangnya masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan menggunakan teknologi atau alat bantu sebagai penghubung antara konselor dengan anggota kelompok. Dengan dirumuskannya layanan bimbingan kelompok online dapat meningkatkan perkembangan dalam pelaksanaannya dari pelayanan yang dilakukan konvensional menjadi pelayanan secara online. Dapat digambarkan dibawah ini:

Tabel 4.1
Layanan Bimbingan Kelompok Online

Layanan Bimbingan Kelompok	Konseling Online	Layanan Bimbingan Kelompok Online
Menurut Farid layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengembalian keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntunan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (2015:57).	Menurut Ifdil dan Ardi konseling online adalah “proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara konselor dengan kliennya” (2013:17).	Upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dapat dilakukan secara jarak jauh yang tidak memungkinkan anggota kelompok datang berkumpul disuatu tempat untuk mengembangkan potensi klien baik dibidang pribadi, sosial, karir, belajar dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemampuan mencegah berkembangnya masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan menggunakan teknologi atau alat bantu sebagai penghubung antara konselor dengan anggota kelompok.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Online

Tujuan bimbingan kelompok online bersandar pada tujuan bimbingan kelompok dan tujuan konseling online. Untuk merumuskan tujuan layanan bimbingan kelompok online, maka penulis terlebih dahulu menguraikan tujuan bimbingan kelompok dan tujuan konseling online. Tujuan umum bimbingan kelompok adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Syahrul, 2015; Tohirin, 2011). Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta (Prayitno, 2017). Bimbingan kelompok bertujuan untuk

mengembangkan potensi serta mencegah permasalahan peserta didik baik dibidang pribadi, karir, sosial dan belajar. Sedangkan tujuan konseling online adalah konselor memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan konseli ketika menghadapi suatu masalah dan tidak mungkin dilakukan secara *face to face* (Ifdil dan Ardi, 2013:16).

Tujuan bimbingan kelompok online adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir yang dapat dilakukan dengan alat bantu penghubung atau teknologi dalam pelaksanaannya yang dapat dilakukan tidak secara *face to face* antara konselor dengan peserta layanan, proses layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dapat digambarkan dibawah ini:

Tabel 4.2
Tujuan Bimbingan Kelompok Online

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	Tujuan Konseling Online	Tujuan Bimbingan Kelompok Online
Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Syahrul, 2015; Tohirin, 2011).	Konselor memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan konseli ketika menghadapi suatu masalah dan tidak mungkin dilakukan secara <i>face to face</i> (Ifdil dan Ardi, 2013:16).	Untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir yang dapat dilakukan dengan alat bantu penghubung atau teknologi dalam pelaksanaannya yang dapat dilakukan tidak secara <i>face to face</i> antara konselor dengan peserta layanan, proses layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

3. Media-media yang dilakukan dalam Layanan Bimbingan Kelompok Online

Media yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online merupakan media yang dapat menghubungkan antara konselor dengan klien atau anggota kelompoknya. Menurut Nursalim (dalam Hazrati, Hanim dan R, 2016:96) media bimbingan dan konseling adalah:

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa atau konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi.

Media-media yang digunakan dalam pelaksanaannya tidak luput dari kecanggihan teknologi saat ini seperti teknologi informasi dan komunikasi. Adanya kecanggihan teknologi memungkinkan guru bimbingan dan konseling dapat mengakses berbagai aplikasi yang dapat memenuhi sumber pelayanan (Sumarwiyah & Zamroni, 2017; Triyanto, 2010). Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan (Ifdil & Ardi, 2013; Kwartolo, 2010) dari mana saja, kapan saja dan dimana saja.

Menurut Pautina (2017:10-11) terdapat 8 (delapan) potensi teknologi komputer berbasis internet dan 3 potensi komputer berbasis non internet untuk bimbingan dan konseling. Potensi teknologi komputer berbasis internet yang digunakan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. *Email/surat elektronik*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk terapi, marketing, screening, surat menyurat untuk penjadwalan janji, monitoring, transfer rekaman konseling.
- b. *Website/Homepages/blog*. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk pemasaran, diseminasi informasi dan publikasi.
- c. *Komputer konfrensi video*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, referal, home work dan terapi.

- d. *Sistem bulletin board/newsgroup*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, sumber daya untuk informasi dan kegiatan asosiasi profesional.
- e. *Simulasi terkomputerisasi*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu antara lain untuk supervisi dan pelatihan kompetensi.
- f. *Pangkalan data FTP sites*. Potensi penggunaan oleh konselor, yaitu untuk penelitian, sumber informasi bagi konselor.
- g. *Chat room i electronic discussion groups*. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk terapi kelompok, membantu diri sendiri dan assesment.
- h. *Software berbasis internet*. Potensi penggunaan oeh konselor yaitu untuk surat elektronik, konsultasi dan mentoring.

Sedangkan non internet yang dapat dilakukan oleh konselor dalam kegiatan layanan yaitu:

- a. *Speadsheet*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk tata kearsipan, data organisasi, informasi konseli.
- b. *Pemprosesan kata*. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain kearsipan, surat menyurat, publikasi.
- c. *Software non internet*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk pelatihan keterampilan untuk profesional dan konseli.

Sedangkan menurut Wibowo pelaksanaan layanan konseling secara online atau tidak bertatap muka langsung dapat dilakukan beberapa media antara lain:

- a. Website/situs

Dalam menyelenggarakan konseling online guru bk/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik konseling online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk melanjutkan konseling online, untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerjasama dengan perusahaan dibidang web developer.

b. Telephone/hand phone

Konselor dan klien bisa saling terhubung dengan menggunakan telephone. Telephone dapat digunakan untuk menghubungi konselor. Konselor dapat mendengar jelas apa yang diungkapkan kliennya. Dengan fasilitas ini pula konselor dengan segera dapat merespon apa dibicarakan oleh kliennya.

c. Email

Email merupakan singkatan dari *Electronic Mail* yang berarti surat elektronik. Email merupakan sistem yang memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler.

d. Chat, Instant Messaging dan jejaring sosial

Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris tulisan singkat yang diketikkan melalui keyboard. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks maupun suara dan video.

e. Video conferencing

Konselor dan klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi instan messaging yang didalamnya sudah menyediakan fasilitas video call (2016:277)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media yang dapat digunakan dalam konseling online yaitu website, telephone, email, chat dan video conferencing. Menurut Nonthamand konferensi video dapat digunakan sebagai:

Media dan teknologi dalam manajemen pembelajaran berdasarkan prosedur kelompok dimana peserta didik dapat bertukar pendapat, persiapan oleh instruktur harus dipertimbangkan, unsur-unsur yang harus dipelajari oleh instruktur untuk memandu desain yang mencakup strategi pembelajaran, komunikasi, proses kelompok, kegiatan berbagi ide, interaksi dan komunikasi dan persiapan

instruktur. Instruktur harus menekankan strategi, reaksi dan komunikasi pembelajaran melalui konferensi video (2020:145). Sedangkan menurut Adhisuwigno (2020) bahwa pembelajaran kelompok dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk konferensi video dan forum diskusi seperti *whatsapp* (WA). Penggunaan konferensi video dapat digunakan diantaranya adalah: *Pertama*, jitsi adalah *video conference* yang terenkripsi penuh dan 100% open source, bisa digunakan setiap hari, free dan tidak membutuhkan account. *Kedua*, zoom merupakan aplikasi yang digunakan untuk video conference yang bisa digunakan setiap pertemuan. *Ketiga*, google meet adalah fasilitas meeting daring yang diberikan secara free oleh google.

Aplikasi zoom dapat digunakan dalam format kelompok dengan kesederhanaan dan keramahan penggunaan sebagai manfaat utama zoom yaitu peserta didik dan peneliti mengidentifikasi kemudahan koneksi zoom, lugas, dan opsi privasi dan keamanan yang kuat namun sederhana (termasuk kemampuan untuk mengola data pengguna dan panggilan, dan rekaman jarak jauh) sebagai kekuatan utamanya (Archibald, Ambagtsheer dan Casey, 2019:4). Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan media dalam layanan konseling, seperti konseling kolaboratif berbasis *information and communication technologies* yang mana media *information and communication technologies* berhasil dikolaborasikan dengan model konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Hidayah dan Triyono, 2009) serta hasil penelitian menunjukkan konsep aplikasi komputer untuk pelayanan bimbingan dan konseling memberikan hasil yang maksimal (Triyanto, 2006). Hal ini dipertegas oleh Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017:16) bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan ICT (*Information and communications technology*) berbasis media sosial yang dapat dilakukan melalui E-Learning, layanan bimbingan kelompok berbantuan web,

menggunakan whatsapp serta menggunakan media sosial facebook dalam pelaksanaannya, seperti hal berikut:

a. E-Learning

E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. E-learning memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran, menggunakan metode instruksional, menggunakan elemen media seperti kata-kata dan gambar-gambar dalam menyampaikan materi, membangun pemahaman dan keterampilan (Hanum, 2013:92).

b. Web

Website dapat diartikan sebagai kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi, teks, gambar, suara, atau gabungan dari semuanya itu baik bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian yang dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (Utama, 2011:360).

c. Whatsapp

Whatsapp merupakan layanan jejaring sosial dan sebagai salah satu media sosial saat ini banyak yang menggunakan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan baik individu maupun kelompok (Trisnani, 2017:2).

d. Facebook

Facebook merupakan sebuah layanan jejaring sosial, sebelum menggunakan facebook sebagai media pembelajaran harus memperhatikan desain fungsi yang dapat dipublikasikan. Fitur-fitur facebook yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu facebook group, facebook share, future chat, facebook note dan facebook quiz (Sasmito, 2015:186).

Media-media yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online adalah segala sesuatu yang dapat menghubungkan atau menyalurkan pesan antara konselor dan anggota kelompok dalam

pelaksanaan untuk mengembangkan potensi baik bidang pribadi, sosial, belajar, karir peserta didik serta mencegah terjadinya permasalahan dengan merangsang pikiran, persepsinya melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam penggunaannya. Berdasarkan kutipan sebagaimana di atas, maka dapat dirumuskan bahwa ada beberapa media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online yaitu:

a. Google Meet

Google meet merupakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk fasilitas meeting secara daring yang dilakukan secara online dengan banyak penggunanya. Google meet juga dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya konselor atau pemimpin kelompok dapat bertatap muka secara daring dengan anggota kelompok lainnya. Dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dari tahap awal hingga tahap akhir yang dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor atau pemimpin kelompok dan peserta layanan tentunya sudah mempersiapkan perangkat keras dan perangkat lunak, serta jaringan yang mendukung.
- 2) Konselor membuat suatu account dalam google meet untuk bimbingan kelompok dan peserta layanan dapat mengakses serta login atau masuk didalam account tersebut.
- 3) Setelah masuk seluruh peserta layanan maka konselor dapat memulainya dari tahap awal hingga akhir dengan fokus kepada apa yang dibahas dalam mengoptimalkan peserta layanan.

b. Zoom

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video yang dapat digunakan kapan saja, dimana saja dan dapat

melakukan komunikasi secara video dengan banyak pengguna lainnya. Aplikasi zoom dapat juga digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online, dimana konselor dapat bertatap muka secara daring dengan peserta layanan lainnya dalam layanan. Dengan cara seperti itu pemimpin kelompok atau konselor dapat menilai secara langsung bagaimana perkembangan yang didapatkan melalui layanan bimbingan kelompok online melalui aplikasi zoom. Dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dari tahap awal hingga tahap akhir yang dilakukan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor atau pemimpin kelompok dan peserta layanan tentunya sudah mempersiapkan perangkat keras dan perangkat lunak, serta jaringan yang mendukung.
- 2) Konselor membuat suatu account dalam aplikasi zoom untuk bimbingan kelompok dan peserta layanan dapat mengakses serta login atau masuk didalam aplikasi zoom tersebut.
- 3) Setelah masuk seluruh peserta layanan maka konselor dapat memulainya dari tahap awal hingga akhir dengan fokus kepada apa yang dibahas dalam mengoptimalkan peserta layanan.

c. Video conference

Video conference merupakan aplikasi dengan fitur video yang digunakan untuk mengadakan pertemuan secara daring dengan banyak penggunanya. Video conference dapat juga digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online. Dengan tujuan menghemat waktu dan sangat dibutuhkan dalam kondisi pandemi seperti saat ini yang tidak harus pemimpin kelompok dan peserta layanan bertemu secara langsung di suatu ruangan.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online dapat menunjang layanan bimbingan kelompok. Konselor atau guru bimbingan dan konseling pada zaman sekarang ini dituntut untuk bisa menggunakan media-media teknologi khususnya dalam layanan bimbingan kelompok dimana peserta layanan atau anggota kelompok tidak harus berkumpul disuatu tempat dan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, baik secara video konferens ataupun melalui chatting.

Table 4.3

Media Bimbingan Kelompok Online

Media Konseling Online	Media Bimbingan Kelompok Online
Menurut Wibowo (2016) media yang digunakan dalam konseling online yaitu: Website, Telephone, Email, Chat dan Video Konferens	Jadi dapat disimpulkan dari beberapa teori media yang dapat dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Google meet 2. Zoom 3. Video conference
Menurut Pranoto, Wibowo dan Atioka (2017) media bimbingan kelompok online dapat dilakukan dengan E-learning, Whatsapp, Facebook, dan Web	
Menurut Adhisuwignjo (2020) media pembelajaran melalui kelompok dapat dilakukan dengan whatsapp, jitsi, zoom, dan google meet.	

4. Tahapan/Prosedur Proses Bimbingan Kelompok Online

Tahap-tahap atau prosedur dalam proses bimbingan kelompok online merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kegiatan bimbingan kelompok online dalam mencapai tujuan kegiatannya. Menurut Prayitno (2012:70) adapun langkah-langkah atau tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahap kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.
- e. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pembelajaran online dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dosen dan peserta didik sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran online
 - 1) Persiapan pembelajaran online oleh dosen
 - a) Mempersiapkan perangkat keras (Laptop, Handphone) dan perangkat lunak (web browser, aplikasi yang digunakan)
 - b) Mempersiapkan koneksi internet sesuai dengan standar video meeting
 - c) Mempersiapkan materi pembelajaran
 - d) Memahami langkah-langkah penggunaan media pembelajaran secara online
 - 2) Persiapan pembelajaran online oleh peserta didik
 - a) Mempersiapkan perangkat keras (Laptop, Handphone) dan perangkat lunak (web browser, aplikasi yang digunakan)

- b) Mempersiapkan koneksi internet sesuai dengan standar video meeting
 - c) Memahami langkah-langkah penggunaan media pembelajaran secara online
- b. Pelaksanaan pembelajaran online
- 1) Pelaksanaan pembelajaran online oleh dosen
 - a) Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal
 - b) Dosen menggunakan virtual class atau video conference sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
 - c) Dosen memastikan kehadiran peserta didik
 - d) Memulai proses pembelajaran
 - e) Proses interaksi antara dosen dan peserta didik
 - 2) Pelaksanaan pembelajaran online oleh peserta didik
 - a) Peserta didik mengikuti jadwal pembelajaran
 - b) Peserta didik mematuhi tata tertib pembelajaran secara online
 - c) Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai instruksi dosen
- c. Penilaian

Setelah melaksanakan pembelajaran secara online maka dapat dilakukan penilaian dari dosen kepada peserta didik yang meliputi penilaian dari proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan penilaian sikap (Adhisuwignjo, 2020:4-6)

Menurut Nonthamand (2020:147) pelaksanaan secara kelompok dengan menggunakan konferensi video memiliki proses atau prosedur dalam kelompok antara lain yaitu:

- a. Instruktur harus memunculkan masalah yang berkaitan dengan subjek untuk mendorong pertukaran pendapat
- b. Instruktur harus fokus pada semua peserta didik dalam konferensi video
- c. Instruktur harus mengelola lingkungan belajar dengan cara dimana peserta didik akan mendapatkan hasil maksimal dari pendapat yang dibagikan di antara mereka sendiri.

- d. Instruktur harus mengatur aktivitas online yang berhubungan dengan kelompok sehingga semua peserta didik akan mengenal satu sama lain.
- e. Instruktur memberikan waktu dan ruang bagi peserta didik untuk membangun kepercayaan dan saling menghormati satu sama lain.
- f. Proses group memiliki kekuatan pendorong yang signifikan dalam proses pembelajaran kelompok.
- g. Proses group akan menciptakan elemen pengetahuan baru berdasarkan berbagi

Tahapan atau prosedur yang menggunakan konferensi video dalam pembelajaran kelompok secara daring atau online, dapat mengikuti beberapa langkah baik untuk dosen maupun peserta. Menurut Team E-Learning UIN Malang (n.d) berikut panduan untuk dosen:

- a. Mengizinkan audience masuk meeting. Klik admit untuk mengizinkan audience bergabung atau klik deny entry untuk menolak audience bergabung di online meeting
- b. Menampilkan daftar audience. Klik tombol yang tampil di layar presenter
- c. Menampilkan layar presenter. Untuk menampilkan layar presenter agar dapat dilihat audience (menampilkan materi)
- d. Mematikan suara audience. Untuk mematikan suara audience (agar semua audience hanya mendengarkan suara presenter)
- e. Chatting dengan audience, untuk chatting dengan seluruh audience klik tombol chat pada toolbar presenter

Sedangkan panduan untuk pesertanya yaitu: *Pertama*, mendownload aplikasi zoom dari playstore. *Kedua*, join meeting. *Ketiga*, meeting code dengan memasukkan kode meeting dan nama kemudian klik join meeting. *Keempat*, masukkan meeting password. *Kelima*, peserta sudah didalam online meeting. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Pranoto, Wibowo dan Atieka bahwa ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok online dengan memanfaatkan ICT (*Information Communication Technology*) berbasis media sosial dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

online atau secara daring dapat dilakukan empat tahap antara lain yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan/melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi adalah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Merencanakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan membuat RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) bimbingan kelompok baik topik tugas maupun topik bebas.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan ICT berbasis media sosial meliputi dengan menggunakan *web/blog, Facebook, E-Learning* dan *group Whatsapp*.

c. Tahap pengamatan

Dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan ICT berbasis sosial media meliputi dengan menggunakan *web/blog, Facebook, E-Learning* dan *group Whatsapp* di amati oleh 2 orang.

d. Tahap refleksi

Setelah pengamatan di adakanya refleksi berupa evaluasi proses dan hasil setelah melaksanakan tindakan tersebut pada siklus 1 dan siklus 2 ternyata pada siklus terakhir proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan ICT berbasis sosial media meliputi dengan menggunakan *web/blog, Facebook, E-Learning* dan *group Whatsapp* berjalan baik sesuai dengan evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: UCA (*Understanding Comfort Action*)

Dari beberapa pendapat sebagaimana kutipan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tahapan atau prosedur dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online dapat dilakukan beberapa tahap yaitu:

a. Tahap Pra-persiapan

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok online dilaksanakan tentu saja konselor atau pemimpin kelompok dan peserta layanan mempersiapkan media apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Konselor dapat juga memberikan pilihan kepada peserta layanan media apa yang akan digunakan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok online dapat dilakukan melalui media berbasis video. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online yaitu zoom, google meet, dan video conference.

b. Tahap Persiapan

Dalam tahap awal konselor mempersiapkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yaitu dengan merencanakan topik tugas atau topik bebas yang akan di sampaikan dalam layanan bimbingan kelompok online agar semua berjalan dengan efektif. Serta konselor mempersiapkan alat bantu penghubung yaitu perangkat keras (*hardware*) seperti laptop, handphone dan perangkat lunak (*software*) begitupun dengan peserta layanannya seperti apikasi yang digunakan dalam proses layanan dengan menggunakan aplikasi berbasis video. Pada tahap persiapan ini pemimpin kelompok dan peserta layanan tentu sudah memilih media sebelumnya. Maka dari itu pemimpin kelompok dan peserta layanan sudah mempunyai media yang akan digunakan dan sudah masuk ke dalam account media yang telah dipilih sebelumnya agar dapat terhubung dengan konselor dan anggota lainnya.

- 1) Konselor dan peserta layanan memilih media apa yang akan digunakan
- 2) Memasuki media dengan kode yang telah ditentukan
- 3) Konselor dan peserta layanan sudah bergabung semuanya

c. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan sesuai jadwal yang telah dijanjikan serta dalam tahap kegiatan proses pelaksanaannya menggunakan media yang sudah dipilih baik itu zoom, google meet maupun video conference lainnya dan sebelumnya pemimpin kelompok serta anggota kelompok sudah terhubung. Setelah terhubung maka proses layanan dapat dilakukan dari tahap awal hingga akhir oleh pemimpin kelompok dan peserta layanannya. Pada tahap awal dapat dilakukan perkenalan satu sama lainnya untuk mempererat hubungan. Setelah itu pemimpin kelompok dapat memberikan atau menyampaikan informasi mengenai topic yang dibahas dan dapat direspon langsung oleh peserta layanan. Dengan bergantian dalam penyampaian pendapatnya.

- 1) Konselor menyampaikan salam pembuka
- 2) Konselor dan peserta layanan saling memperkenalkan diri agar membangun hubungan yang erat
- 3) Konselor dapat memberikan topic bebas atau tugas
- 4) Konselor memberikan informasi yang actual terhadap topic yang dibahas
- 5) Peserta layanan saling memberikan tanggapannya

d. Tahap pengamatan

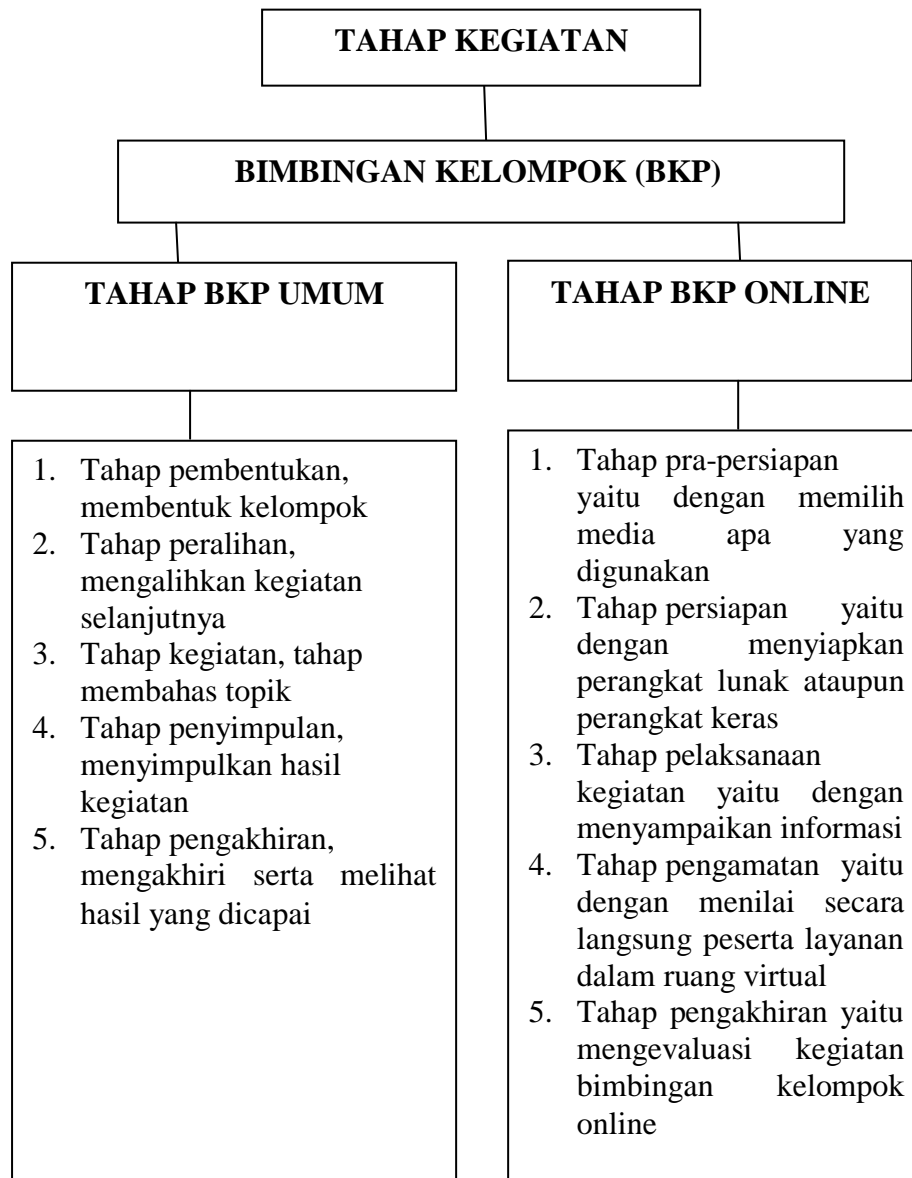
Tahap pengamatan dilakukan saat terjadi proses layanan bimbingan kelompok secara online dimana konselor harus fokus terhadap anggota kelompoknya dengan memperhatikan keseriusan anggota kelompok dalam mengikutinya seperti aktif dalam mengeluarkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain terhadap topik yang dibahas baik secara video konferens, *zoom*, *google meet* ataupun lainnya. Konselor dapat memantau atau menilai secara langsung peserta layanannya dari bertatap muka secara daring tersebut.

e. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok online, dimana konselor menanyakan kembali kepada anggota kelompok terhadap apa yang telah didapatkan atau kesimpulan yang telah didapat secara bersama-sama dengan penilaian secara proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan.

Tahapan dan proses layanan bimbingan kelompok di atas menjelaskan bahwa dapat dilakukan beberapa tahap dalam pelaksanaannya dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu klien atau peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya tanpa harus bertemu secara langsung atau *face to face*, dimana dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan teknologi. Secara eksplisit perbedaan tahapan bimbingan kelompok secara umum dengan tahapan bimbingan kelompok secara online dapat dilihat pada bagan 4.1 sebagai berikut:

Bagan 4.1
Tahap Bimbingan Kelompok Online



Pada bagan 4.1 di atas terlihat dengan jelas perbedaan kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya dengan kegiatan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang baru dalam kajian dan penelitian bimbingan dan konseling.

5. Kode Etik Layanan Bimbingan Kelompok Online

Kode etik merupakan suatu aturan yang melindungi profesi dari campur tangan pemerintah, mencegah ketidaksepakatan internal dalam suatu profesi, dan melindungi atau mencegah para praktisi dari perilaku-perilaku malpraktik, serta etika konseling sangat penting untuk melindungi kepercayaan klien (Sujadi, 2018:71). Kode etik bimbingan dan konseling di Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap profesional bimbingan dan konseling Indonesia (Mashudi, 2012:253). Kinerja konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga aspek-aspek kependidikan dan kepribadian konselor yang terkait langsung dengan pelayanan bimbingan dan konseling, sepenuhnya berada dalam fokus diberlakukannya kode etik profesi konselor (Rahadjo dan Kusmanto, 2017:186)

Menurut Petrus dan Sudibyo hukum dan peraturan perundang-undangan di setiap negara selalu berkembang, sehingga bukan tidak mungkin seringkali kode etik dalam sebuah profesi menjadi tidak relevan. Kode etik harus sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia maka praktek konseling dapat dijangkau dimana saja dan kapan saja. Berikut kode etik konselor dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling:

Konselor perlu menyampaikan kode etik umumnya yang dipakai dalam proses konseling, menjelaskan metode apa yang akan digunakan, menginformasikan kepada konseli bahwa data konseling akan disimpan secara aman, menverifikasi pendampingan, mendiskusikan prosedur alternatif dan menjelaskan kemungkinan-kemungkinan kegagalan teknologi (2017:11).

Sedangkan menurut ABKIN (dalam Sujadi, 2018:71) kode etik bimbingan dan konseling di Indonesia antara lain: Pertama, kualifikasi bahwa konselor wajib memiliki nilai, sikap, ketetampilan, pengetahuan, wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling serta memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Kedua, konselor menjaga prinsip-prinsip sasaran riset

kerahasiaan. Ketiga, menjaga hubungan baik dengan klien. Keempat, konsultasi dan hubungan dengan rekan sejawat atau ahli lain. Kelima, hubungan kelembagaan memuat mengenai aturan pelaksanaan layanan konseling yang berhubungan dengan kelembagaan. Keenam, praktik mandiri dan laporan kepada pihak lain. Ketujuh, ketaatan kepada profesi dengan melaksanakan hak dan kewajiban serta menjaga kode etik. Dalam pelaksanaan proses konseling online ada beberapa etika yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses konseling. Menurut Wibowo etika dalam konseling online yaitu:

Pembahasan mengenai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dalam layanan, penggunaan bantuan teknologi dalam layanan, ketepatan bentuk layanan, akses terhadap aplikasi komputer untuk konseling jarak jauh, aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam konseling, hal-hal teknis yang menyangkut teknologi dalam bisnis dan hukum jika seandainya layanan diberikan antar wilayah atau antar negara, berbagai persetujuan yang harus dipenuhi oleh konseli terkait dengan teknologi yang digunakan, penggunaan situs dalam memberikan layanan konseling melalui online (2016:284)

Dari beberapa pendapat sebagaimana kutipan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa kode etik dalam layanan bimbingan kelompok online merupakan aturan yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online agar tidak terjadi malpraktek dengan membahas kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, menggunakan teknologi dalam pelaksanaannya, ketetapan dalam layanan, menjaga kerahasiaan, serta adanya aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam memberikan layanan secara online.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai konsep dasar bimbingan kelompok online dengan pemanfaatan teknologi dapat dirumuskan berdasarkan acuan atau landasan teori mengenai bimbingan kelompok dan konseling online. Teori mengenai pengertian bimbingan kelompok didapatkan berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Prayitno (2012), Sukardi (2008), Tohirin

(2007), Farid (2015), Prayitno (2017), dan teori mengenai konseling online didapatkan berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Ifdi dan Ardi (2013), Wibowo (2016), Mansyur, Badrujaman, Imawati dan Fadhilah (2019), Puspita, Elita dan Shinta (2019). Dari masing-masing teori tersebut peneliti dapat merumuskan konsep dasar dari bimbingan kelompok online. Berdasarkan hasil penelitian pengertian bimbingan kelompok online adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dapat dilakukan secara jarak jauh yang tidak memungkinkan anggota kelompok datang berkumpul disuatu tempat untuk mengembangkan potensi klien baik dibidang pribadi, sosial, karir, belajar dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemampuan mencegah berkembangnya masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan menggunakan teknologi atau alat bantu sebagai penghubung antara konselor dengan anggota kelompok.

Tujuan dari bimbingan kelompok online dirumuskan berdasarkan landasan teori mengenai tujuan bimbingan kelompok dan tujuan konseling online, dari kedua teori tersebut dapat dirumuskan tujuan bimbingan kelompok online. Teori mengenai tujuan bimbingan kelompok didapatkan berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Syahrul (2015), Tohirin (2011), Prayitno (2017), sedangkan teori mengenai tujuan konseling online didapatkan berdasarkan pendapat ahli yaitu Ifdi dan Ardi (2013). Dari masing-masing teori tersebut peneliti dapat merumuskan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir yang dapat dilakukan dengan alat bantu penghubung atau teknologi dalam pelaksanaannya yang dapat dilakukan tidak secara *face to face* antara konselor dengan peserta layanan, proses layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Media-media yang dapat dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok online dirumuskan berdasarkan teori mengenai media-media yang dilakukan dalam proses konseling online. Teori mengenai media-

media dalam konseling online didapatkan berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Pautina (2017), Wibowo (2016), Nonthamand (2020), Adhisuwignjo (2020), Archibald, Ambagtsheer dan Casey (2019), Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017), berdasarkan hasil penelitian (Hidayah dan Triyono, 2009; Triyanto, 2006) menyatakan bahwa media *information and communication technologies* berhasil dikolaborasikan dengan model dalam pelayanan konseling dan memberikan hasil yang maksimal, menurut Adhisuwignjo (2020) menyatakan pembelajaran kelompok secara online dapat dilakukan dengan media konferensi video dan menggunakan aplikasi zoom, jitsi dan lainnya, serta diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok online dengan memanfaatkan ICT (*Information and communications technology*) dapat dilakukan dengan media online seperti whatsapp, facebook, web, e-learning. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok online yaitu menggunakan media zoom, google meet, video conference.

Tahapan layanan bimbingan kelompok online dirumuskan berdasarkan teori mengenai tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Praytino (2012) serta teori mengenai tahapan bimbingan kelompok online yang diperkuat oleh hasil penelitian Pranoto, Wibowo dan Atieka (2017) yang menyatakan bahwa tahapan layanan bimbingan kelompok online dengan memanfaatkan ICT (*Information communication technology*) dapat dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan tahap-tahap bimbingan kelompok online antara lain tahap pra-persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pengamatan dan tahap pengakhiran.

Kode etik bimbingan kelompok online dirumuskan berdasarkan landasan teori mengenai kode etik profesi bimbingan dan konseling serta

teori mengenai kode etik dalam konseling online menurut Wibowo (2016). Berdasarkan landasan teori tersebut dapat dirumuskan kode etik bimbingan kelompok online yaitu aturan yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online agar tidak terjadi malpraktek dengan membahas kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, menggunakan teknologi dalam pelaksanaannya, ketetapan dalam layanan, menjaga kerahasiaan, serta adanya aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam memberikan layanan secara online.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui riset kepustakaan dengan mengumpulkan segala data atau informasi mengenai penelitian yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, tentang acuan dasar mengenai layanan bimbingan kelompok online dengan pemanfaatan teknologi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara online dapat memberikan wadah baru serta cara baru yang efektif dalam menjalankan proses layanan tanpa harus bertatap muka diruang tertutup dan dapat dilaksanakan secara jarak jauh, dimana dan kapan saja oleh konselor atau pemimpin kelompok dengan anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok online dipandang efektif untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai perkembangan baik secara pribadi, sosial, belajar dan karir. Melalui empat tahapan dalam layanan bimbingan kelompok online antara lain yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan pengakhiran, dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi seperti menggunakan Google meet, Zoom, Video conference serta memperhatikan berbagai kode etik bimbingan kelompok online dalam pelaksanaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan model pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok online dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik perlu dilakukan uji coba atau penelitian eksperimen terhadap model pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok online ini.
2. Diharapkan agar pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok online dapat dijadikan program oleh guru bimbingan dan

konseling atau konselor agar dapat memberikan wadah baru dalam proses layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisuwignjo, S. 2020. Panduan Pembelajaran Daring Dalam Rangka Menghadapi Pandemi Covid-19
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Ifdil. 2013. Konseling Online:Sebuah Pendekatan Teknologi dalam pelayanan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 1(1).
- Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, & Karneli, Y. 2019. Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah. *Jurnal Pendidikan Islam*8 (2).
- Daryanto dan Farid, M. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Ditjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Darimi, I. (2017). Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*1 (2).
- Fadilah, S. N. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*3 (2).
- Hanum, N. S. 2013. Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (1)
- Hidayah, Nur dan Triyono. 2009. Pengembangan Model Konseling Kolaboratif Berbasis ICT. Disajikan dalam Kongres Nasional ABKIN 2009, Surabaya September.
- Hazrati, R., Hanim, W., & R, D. S. 2016. Pengaruh Media Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengaturan Diri Siswa Kelas Xi Di SMAN 56 Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*5 (1).
- Hendriyani. 2013. Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi Yang Mendalam Dan Kaya Dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*2 (1).
- Hendro Wibowo, N. C. 2016. Bimbingan konseling online. *Jurnal Ilmu Dakwah*36 (2).

- Ifdil, & Ardi, Z. 2013. Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*1 (1).
- Juraida. 2016. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Mtsn Melawarman. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 44.
- Kwartolo, Y. 2010. Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur* 14 (9).
- M. Archibald, M., C. Ambagtsheer, R., & G. Casey, M. 2019. menggunakan zoom videoconferencing untuk pengumpulan data kualitatif: persepsi dan pengalaman para peneliti dan peserta. *jurnal internasional metode kualitatif* 18 (1).
- Mansyur, A. I., Badrujaman, A., Imawati, R., & Fadhilah, D. N. 2019. Konseling Online Sebagai Upaya Menangani Masalah Perundungan di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*29 (2) .
- Munirah, f. 2015. Analisis Isi Deskriptif Rubrik "Xpresi" Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013. *Ejournal Ilmu Komunikasi*3 (1).
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pengembangan Pendidikan:Fondasi dan Aplikasi*2 (1).
- Nonthamand, N. 2020. Pedoman Untuk Mengembangkan Model Desain Instruksional Menggunakan Video Conference Dalam Pembelajaran Terbuka. *iJet*15 (3).
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pautina, R. A. 2017. Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*5 (2).
- Petrus, J., & Sudibyoy, H. 2017. Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. *Konselor*6 (1).
- Pranoto, H., Wibowo, A., & Atieka, N. 2017. Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi Bk Menggunakan Media Ict Basis Social Media. *Jurnal Mikrotik*7 (2).
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. 2018. Pemanfaatan Media Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*3 (2) .

- Prayitno. 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah orientasi baru)*. Ciputat:GaungPersada Press.
- Prayitno. 2017.*Konseling Profesional yang berhasil:Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno dan Amti, E. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetiawan, H. 2016. Cyber Counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction. *Guidena Journal* 6 (1).
- Puspita, D., Elita, Y., & Sinthia, R. 2019. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Whatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah BK2* (3).
- Rahadjo, S., & Kusmanto, A. S. 2017. Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Smp/Mts Kabupaten Kudus. *Jurnal Konseling GUSJIGANG3* (2).
- Ramli, R. 2015. Analisis Isi Berita Demonstrasi Bersih 4.0 Pada Fajar. *Jurnal Politik Profetik* 5 (1).
- Sari, M., dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*6 (1).
- Sasmito, M. 2015. Pemanfaatan Media Sosial Facebook Untuk Media Pembelajaran Bahasa Indonesia 1 (2).
- Setiawan, M. A. 2016. Peranan Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*1 (1).
- Sujadi, E. 2018. Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Imu Pendidikan*4 (2).
- Syahrul, M. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa. *Journal of EST1* (1).
- Sumarwiyah, & Zamroni, E. 2016. *Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam bimbingan dan konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa*2 (1).
- Supriyadi. 2016. Community Of Pracitioners:Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka* 2 (2).

- Susanto, E. 2012. Penggunaan Media Dalam Proses Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kreativitas. *Guidena*2 (1)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnani. 2017. Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6 (3).
- Triyanto, A. 2010. Implikasi Perkembangan Teknologi Komputer Dan Internet Bagi Konselor Sekolah. *Paradigma* 9 (5).
- Tohirin. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- UIN Malang, T. E.-L. (n,d). Panduan Teleconference Menggunakan Google Meet.
- Utama, Y. 2011. Sistem Informasi Berbasis Web Jurusan Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Sriwijaya. *Jurnal Sistem Informasi* 3 (2).
- Yusri. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas X Di Sman 1 Dekai Kabupaten Yahukimo. *Jurnal Ilmiah*8 (1).
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.